

Info Artikel

Diterima : 27 Desember 2021

Disetujui : 24 Juli 2022

Dipublikasikan : 30 Juli 2022

Struktur Semantik Verba Penglihatan dalam Bahasa Mandailing

(The Semantic Structure of Visual Verbs in Mandailing Language)

Nur Hadinda Utami¹, Nurhabibah Nasution², Mulyadi^{3*}

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{1,2,3} nurhadindautami29@gmail.com, bibahnasution4@gmail.com,
mulyadi@usu.ac.id

*Corresponding Author

Abstract : *The rationale behind the current study is the existing phenomena, one of which is in dictionaries, where the lexicon items used to explain the meaning of verbs is the lexicon itself rather than other lexicon items which semantically have more basic/simple meaning. This research is to eliminate ambiguous meaning definitions by using the theory of Natural Semantic Meta-language (MSA). The data in this study were collected through listening (Simak) and speaking methods (Cakap). The research data is in the form of visual verbs that are obtained from Mandailing Language (BM). The data were analyzed using agih method supported by padan method. The results showed that the Semantic Structure of Visual Verbs in the Mandailing Language was formed by four polysemes, namely: See/Feel, See/Think, See/Know, And See/Say, which shows that each visual verb in BM shows different meanings the context of BM sentence. For example, manatap (to stare) implies something seen from a close distance which is marked by sian jarak satonga meter (from a half-meter distance).*

Keywords: *semantic structure, seeing verbs, mandailing language*

Abstrak: Alasan yang melatarbelakangi penulisan artikel Struktur Semantik Verba Penglihatan dalam Bahasa Mandailing ini karena sering ditemukan fenomena, salah satunya di dalam kamus, butir leksikon yang digunakan untuk menjelaskan makna verba merupakan leksikon itu sendiri, dan bukan butir leksikon lain yang secara semantik dianggap memiliki makna yang lebih mendasar/sederhana. Penulisan ini dilakukan agar menghilangkan pendefinisian makna yang berputar-putar dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak dan metode. Data penelitian berupa verba penglihatan yang bersumber dari Bahasa Mandailing (BM). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih yang didukung dengan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Semantik Verba Penglihatan dalam Bahasa Mandailing dibentuk oleh empat polisemi yaitu: MELIHAT/MERASAKAN, MELIHAT/MERSAKAN, MELIHAT/MEMIKIRKAN, MELIHAT/MENGETAHUI, dan MELIHAT/MENGATAKAN, yang menunjukkan bahwa setiap verba penglihatan dalam BM menunjukkan makna yang berbeda-beda dalam konteks kalimat BM. Contohnya *manatap* ‘menatap’ mengandung makna sesuatu yang dilihat dari jarak dekat yang ditandai dengan *sian jarak satonga meter* ‘dari jarak setengah meter’.

Kata Kunci : struktur semantik, verba penglihatan, bahasa Mandailing

Pendahuluan

Sering ditemukan fenomena, salah satunya di dalam kamus, butir leksikon yang digunakan untuk menjelaskan makna sebuah verba merupakan leksikon itu sendiri, dan bukan butir leksikon lain yang secara semantik dianggap memiliki makna yang lebih mendasar/ sederhana. Misalnya dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) terkhusus pada verba penglihatan, terdapat pada halaman 1639 kata menatap didefinisikan dengan ‘melihat, memerhatikan’, pada halaman 530 kata memerhatikan didefinisikan dengan ‘melihat lama, mengamati’, pada halaman 47 kata mengamati didefinisikan dengan ‘melihat, memeriksa’, dan seterusnya. Persoalan ini muncul karena makna verba pada umumnya dibatasi dari makna kompleks, bukan dari makna sederhana. Akibatnya, makna verba digambarkan berputar-putar (Mulyadi, 2002). Peirce (dalam Saeed, 2003) menggunakan istilah ‘Circulatory’ untuk menyebut peristiwa makna yang berputar-putar ini.

Seperti penjelasan sebelumnya, salah satu jenis kata yang mengalami fenomena makna yang berputar-putar ini adalah verba yang berkaitan dengan penglihatan atau disebut verba penglihatan. Verba penglihatan merupakan subbagian verba keadaan yang dibangun oleh Mental Predicate (Suastini, 2014). Dalam linguistik, makna berputar-putar pada verba penglihatan tentu akan mempengaruhi persepsi terutama dikarenakan ada banyak kata yang berkaitan dengan verba penglihatan di dalam Kamus tidak dapat didefinisikan dengan lebih sederhana. Contohnya dalam Mulyadi (2000) yang penelitiannya berjudul “Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia” dikatakan bahwa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) makna verba penglihatan diparafrasa secara berputar-putar. Misalnya makna memandangi, menonton,

menengok, memperhatikan didefinisikan dengan ‘melihat’ dan sebaliknya makna ‘melihat’ didefinisikan dengan empat kata tersebut.

Selain penelitian di atas, ada beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan verba penglihatan, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Seperti Suastini (2014) dalam penelitiannya “Struktur Semantis Verba Melihat dalam Bahasa Bali”. Tualaka (2016) dalam penelitiannya “Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami (MSA)”. Setiawan (2016) dalam skripsinya “Semantic Analysis of Javanese Perception Verbs”.

Berbeda dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penulis mengangkat verba penglihatan sebagai isu masalah yang harus dituntaskan dengan menyajikan data yang bersumber dari bahasa Mandailing (selanjutnya BM). Kajian ini dilakukan berdasarkan dengan asumsi bahwa BM memiliki verba penglihatan yang juga dimiliki oleh bahasa-bahasa lain. Seperti fenomena keberputaran makna dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008), dalam BM pun terdapat fenomena keberputaran makna, dalam bahasa Mandailing juga terdapat beberapa verba penglihatan yang makna leksikon verbanya masih menunjukkan kekaburan, seperti yang terdapat dalam kamus Bahasa Angkola Mandailing-Indonesia (2016) halaman 151 kata mangaligi diartikan dengan ‘melihat, menonton, menjenguk’. Pemilihan BM sebagai objek dalam penelitian ini, karena bahasa Mandailing secara geografis memiliki wilayah tutur yang luas meliputi provinsi Sumatera Utara bagian selatan, Sumatera Barat, dan Riau bagian utara. Sebagai tambahan, berdasarkan sensus tahun 2000, penutur bahasa Mandailing berjumlah 1,1 juta jiwa.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini akan mencoba memaparkan struktur semantik verba penglihatan dalam bahasa Mandailing dengan menggunakan konsep teoritis yang dijadikan acuan utama yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Saeed (2003) mengemukakan pendapatnya bahwa untuk memecahkan masalah makna yang berputar-putar ini disarankan untuk menggunakan teori metabahasa yaitu kajian metabahasa semantik alami (disingkat MSA) yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka yang dikembangkan melalui penelitian lintas bahasa.

Teori MSA merupakan kajian semantik leksikal. Asumsi dasar teori ini adalah makna kompleks dapat dijelaskan dengan menggunakan konfigurasi elemen makna yang lebih sederhana hingga tidak dapat diuraikan lagi. Ada beberapa penelitian yang menggunakan teori metabahasa semantik alami yang bisa digunakan sebagai contoh acuan penggunaan teori MSA, salah satunya adalah penelitian Rahman (2020) yang berjudul *Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba “Memasak” dalam bahasa Jawa Jemberan*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep yang terkandung dalam verba “memasak” dalam bahasa Jawa Jemberan dengan menggunakan MSA. Syahputra dan Sinar (2018) dalam penelitiannya berjudul “Struktur Semantik Verba Sentuh Bahasa Indonesia”, penelitian ini ditujukan untuk meminimalisasi keberputaran makna yang dirujuk dalam kamus bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, teori MSA memiliki prinsip dasar untuk menghindari terjadinya kekaburan dan keberputaran dalam analisis makna. Ada tiga konsep teoritis penting dalam teori MSA yaitu makna asali (semantic primitive), polisemi non-komposisi (non-compositional polysemy) dan sintaksis

universal (universal syntax) (Daulay dan Mulyadi, 2020).

Maksud dari makna asali adalah Makna asali adalah makna yang tidak berubah dan telah diwarisi manusia sejak lahir, atau dengan kata lain makna pertama darisebuah kata yang tidak mudah berubah meskipun terjadi perubahan kebudayaan (perubahan zaman) (Wierzbicka, 1996b: 31). Goddard (1998: 2) mengemukakan bahwa perangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar. Pada teori MSA, verba penglihatan merupakan bagian dari predikat mental yang terdiri dari elemen makna asali PIKIR, TAHU, INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR.

Polisemi merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda (Mulyadi, 2000b:43). Kemudian, Polisemi takkomposisi menurut teori MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996b: 27-29).

Mulyadi dan Siregar (2006: 71) menyimpulkan bahwa sintaksis makna universal adalah kombinasi dari butir-butir leksikon makna asali yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksisnya. Dalam memaparkan struktur semantis, teori MSA menggunakan teknik parafrase. Menurut Wierzbicka (1996a: 35) teknik parafrase ini harus mengikuti kaidah-kaidah berikut. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali Wierzbicka. Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan

unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna. Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis Bahasa. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indensasi dan spasi khusus.

Mulyadi dan Siregar (2006: 72) menjelaskan ada beberapa prosedur pengaplikasian teori MSA, 1) peneliti menentukan makna asali dari kata-kata yang akan dianalisis, 2) mencari polisemi yang tepat dari maknanya, 3) mengungkapkan properti semantis yang lain di dalam makna kata tersebut disertai bukti sintaksis dan semantis. 4) membandingkan properti semantis kata-kata yang dianggap bertalian untuk memperhatikan persamaan dan perbedaan maknanya, 5) membentuk sintaksis makna universal berdasarkan properti semantis yang ditemukan, 6) memparafrasa makna kata-kata tersebut. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mengangkat verba penglihatan sebagai isu masalah yang harus dituntaskan dengan menyajikan data yang bersumber dari BM. Penelitian ini bertujuan memaparkan Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam BM agar makna verba penglihatan dalam BM tidak lagi didefinisikan secara berputar-putar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015: 203) serta tambahan pencarian data dalam kamus Bahasa Angkola Mandailing-Indonesia (2016), kamus digunakan untuk mendukung keabsahan data. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu, 1) Informan yang diwawancarai merupakan penutur bahasa Mandailing, 2)

telah cukup umur (17 tahun ke atas), 3) tidak pikun, 4) sehat jasmani dan rohani, 5) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut ditemukan 4 orang sebagai informan terdekat dengan peneliti dalam penelitian ini. Kemudian wawancara dilakukan secara daring melalui whatsapp baik pesan maupun telpon. Dalam wawancara disiapkan leksikon-leksikon yang mengandung makna asali “MELIHAT” untuk ditanyakan kepada informan.

Data verba penglihatan yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan ciri semantisnya. Misalnya, manjagoi ‘mengawasi’ berciri sesuatu, seseorang, dan duratif. Manungkir ‘mengintip’ berciri seseorang dan duratif. Setelah mengetahui ciri semantis verba penglihatan yang dikelompokkan berdasarkan ciri semantisnya, verba penglihatan tersebut dikelompokkan berdasarkan tipe-tipe semantisnya. Pengelompokan data dibuat berdasarkan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih yang didukung dengan metode padan terutama dalam menentukan makna verba (Sudaryanto, 2015:15-21). Kemudian untuk menunjukkan perbedaan antara makna kata-kata yang merupakan verba penglihatan, teknik yang digunakan ialah teknik ganti untuk menguji perilaku verba penglihatan di dalam kalimat dan teknik parafrasa. Model parafrasa yang digunakan adalah model parafrasa MSA yang digunakan mengikuti formulasi Wierzbicka (1996) untuk memparafrasa makna, baik makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna ilokusi.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data, didapatkan 12 verba penglihatan dalam bahasa Mandailing sebagai berikut

No.	Bahasa Mandailing	Bahasa Indonesia	Konteks dalam Kalimat
1.	<i>Manatap</i>	Menatap	<i>Omak manatap muko ni Ratna sian jarak satonga meter.</i> Ibu menatap muka Ratna dari jarak setengah meter.
2.	<i>Mamandang</i>	Memandang	<i>Au mamandang laut i.</i> Aku memandang birunya laut itu.
3.	<i>Manonton</i>	Menonton	<i>Andi manonton televisi i ruangkaluarga.</i> Andi menonton televisi di ruangkeluarga.
4.	<i>Manungkir</i>	Mengintip	<i>Budi manungkir daboru na sedang maridi sian lubang ni kunci.</i> Budi mengintip wanita yang sedang mandi dari lubang kunci.
5.	<i>Mangojap</i>	Mengintai	<i>Polisi mangojap bandar narkoba i.</i> Polisi mengintai bandar narkoba itu.
6.	<i>Manjagoi</i>	Mengawasi	<i>Omak i manjagoi anakna nalagi marmayam i taman.</i> Ibu itu mengawasi anaknya yang bermain di taman.
7.	<i>Mamparrahon</i>	Memperhatikan	<i>Andi mamparrahon palajaran na i lehen oleh Pak Syarif dohot saksama. Andi memeriksa/memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh Pak Syarif dengan seksama.</i>
8.	<i>Malirik</i>	Melirik	<i>Siti malirik halaklai i samping niaharani jeges.</i> Siti melirik lelaki di sebelahnya karenatampan.
9.	<i>Malotot</i>	Memelotot	<i>Omak malotot tu au harani lupamamake masker.</i> Ibu memelotot padaku karena lupa memakai masker.
10.	<i>Mamareso</i>	Memeriksa	<i>Dokter mamareso pat uda natarsarbut ulok.</i> Dokter memeriksa kaki paman yang tergigit ular.
11.	<i>Manjangok</i>	Menjenguk	<i>Au manjangok nitulang na marsahit.</i> Aku menjenguk pamanku yang sakit.
12.	<i>Mangalayat</i>	Melayat	<i>Omak sedang mangalayat tu bagas nitetangga.</i> Ibu sedang melayat ke rumah tetangga.

Tabel 1. Data Verba Penglihatan BM serta Konteks Verba dalam kalimat BM

Dari data di atas, verba-verba penglihatan tersebut akan dikaji struktur semantiknya menggunakan teori MSA. Struktur semantis verba penglihatan dalam bahasa Mandailing terbentuk dari elemen melihat dengan elemen merasakan, memikirkan, mengetahui, dan mengatakan. sehingga, polosemi yang terbentuk ialah melihat/merasakan, melihat/memikirkan, melihat/mengetahui, dan melihat/mengatakan.

Berdasarkan polisemi yang terbentuk, verba-verba penglihatan BM akan diparafrasa dengan model parafrasa MSA yang digunakan mengikuti Wierbicka dengan contoh formulasi sebagai berikut:

Manatap ‘Menatap’

- (a) X melihat Y (seseorang/sesuatu) DARI DEKAT selama beberapa waktu
- (b) karena X merasakan sesuatu
- (c) X menginginkan ini
- (d) X melihat Y seperti ini

Untuk pembahasan lebih lanjut akan dijabarkan analisisnya berdasarkan polisemi yang terbentuk, sebagai berikut:

Polisemi MELIHAT /MERASAKAN

Ada tiga verba dalam Bahasa Mandailing yang dibentuk dari polisemi MELIHAT/MERASAKAN, yaitu *manatap* ‘menatap’, *mamandang* ‘memandang’, dan *malotot* ‘memelotot’. Kategori ini menjelaskan bahwa seseorang melihat seseorang/sesuatu karena merasakan sesuatu. Meskipun dalam kategori yang sama, verba-verba tersebut memiliki perbedaan. Berikut dijabarkan perbedaannya :

- (1) *mak manatap/?mamandang/?malotot muko ni Ratna sian jarak satonga meter.*
Ibu menatap/? memandang/ ? memelotot muka Ratna dari jarak setengah meter.
- (2) *Au ?manatap/mamandang/?malotot biruna laut i.*
Aku ?manatap/memandang/ ?memelotot birunya laut itu.

- (3) *Omak ?manatap/?mamandang/malotot tu au harani lupa mamake masker.*

Ibu

?manatap/?memandang/memelot padaku karena lupa memakai masker.

Pada parafrasa di atas, dapat dilihat dari kalimat-kalimat di atas verba-verba tersebut memiliki perbedaan. Pada contoh kalimat (1) *manatap* ‘menatap’ mengandung makna sesuatu yang dilihat dari jarak dekat yang ditandai dengan sian jarak satonga meter ‘dari jarak setengah meter’, *manatap* tidak tepat jika digunakan untuk mengungkapkan melihat sesuatu yang jauh. Pada contoh kalimat (2) *mamandang* ‘memandang’ mengandung makna sesuatu yang dilihat dari jarak jauh, kata *mamandang* tidak tepat untuk mengungkapkan kegiatan melihat dari jarak dekat. Perbedaan antara verba *manatap* dan *mamandang* terletak pada jarak yang terdapat dalam makna masing-masing verba tersebut. Oleh karena itu, dalam bahasa Mandailing mengungkapkan melihat sesuatu yang dekat dengan kata *manatap* dan melihat sesuatu dari jarak yang jauh dengan *mamandang*. Makna verba *manatap* dan *mamandang* dapat dieksplikasi sebagai berikut:

1) *Manatap* ‘Menatap’

- (a) X melihat Y (seseorang/sesuatu) DARI DEKAT selama beberapa waktu
- (b) Karena X merasakan sesuatu
- (c) X menginginkan ini
- (d) X melihat Y seperti ini

2) *Mamandang* ‘Memandang’

- (a) X melihat Y (seseorang/sesuatu) selama beberapa waktu
- (b) karena X merasakan sesuatu

- (c) X menginginkan ini
- (d) X melihat Y seperti ini

Selanjutnya, perbedaan antara verba *manatap* dan *mamandang* terletak pada jaraknya, selain perbedaannya, verba *manatap* dan *mamandang* memiliki persamaan khusus yaitu seseorang melihat seseorang/sesuatu karena menginginkan itu, dan hal ini berbeda dari verba *malotot*. Pada contoh kalimat (3), verba *malotot* ‘memelotot’ menjelaskan seseorang melihat seseorang karena merasakan sesuatu yang buruk, dan sesuatu itu dirasakan karena seseorang melakukan sesuatu yang buruk, dan seseorang yang melihat tidak menginginkan sesuatu seperti itu. Pada kalimat ditandai dengan *harani lupa mamake masker* ‘karena lupa memakai masker’. Makna verba *malotot* dapat dieksplikasi sebagai berikut:

- 3) *Malotot* ‘Memelotot’
 - (a) X melihat (seseorang) selama beberapa waktu
 - (b) karena X merasakan sesuatu YANG BURUK
 - (c) Y melakukan sesuatu yang buruk
 - (d) aku ingin Y mengetahui hal ini
 - (e) X melihat Y seperti ini

Sehingga kalimat yang tepat adalah (1) *Omak manatap muko ni Ratna sian jarak satonga meter* ‘Ibu menatap muka Ratna dari jarak setengah meter’. (2) *Au mamandang biruna laut I* ‘Aku memandangi birunya laut. (3) *Omak malotot tu au harani lupa mamake masker* ‘Ibu memelotot padaku karena lupa memakai masker.

Melalui parafrasa dengan model parafrasa MSA yang digunakan mengikuti Wierbicka, dapat terbukti bahwa *manatap* ‘menatap’, *mamandang* ‘memandang’, dan *malotot* ‘memelotot’ memiliki konteks penggunaan yang berbeda dalam BM. Ketiga

verba penglihatan tersebut mempunyai ciri perilaku yang berbeda-beda.

Polisemi MELIHAT/MEMIKIRKAN

Ada empat verba penglihatan dalam bahasa Mandailing yang dibentuk dari polisemi MELIHAT/MEMIKIRKAN, yaitu *manjagoi* ‘mengawasi’, *mangonjap* ‘mengintai’, *manonton* ‘menonton’, dan *manungkir* ‘menintip’. Kategori ini menjelaskan bahwa seseorang melihat seseorang/sesuatu karena memikirkan sesuatu. Keempat verba tersebut tetap memiliki perbedaan, meskipun berada dalam kategori yang sama. Berikut dipaparkan perbedaan verba-verba tersebut dalam contoh:

- (4) *Omak I manjagoi/?mangonjap anakna nalagi marmayam I taman.*
Ibu itu mengawasi/?mengintai anaknya yang bermain di taman.
- (5) *Polisi ?manjagoi/mangonjap bandar narkoba i.*
Polisi ?menjagai/mengintai bandar narkoba itu.

Pada contoh (4) verba *manjagoi* ‘mengawasi’ mengacu pada situasi seseorang mungkin akan melakukan sesuatu yang buruk sehingga butuh orang untuk ‘mengawasi’ karena hal tersebut tidak diinginkan terjadi. Pada contoh (5) Verba *mangonjap* ‘mengintai’ mengacu pada situasi seseorang mungkin akan melakukan sesuatu yang buruk tetapi seseorang yang ‘mengintai’ tidak ingin seseorang itu mengetahui hal ini. Sehingga kalimat yang tepat adalah (4) *Omak i manjagoi anakna nalagi marmayam i taman* ‘Ibu itu mengawasi anaknya yang bermain di taman’. (5) *Polisi mangonjap bandar narkoba i* ‘Polisi mengintai bandar narkoba itu’.

Berikut eksplikasi makna verba

manjagoi dan *mangonjap* untuk melihat perbedaannya:

1) *Manjagoi* ‘mengawasi’

- (a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
- (b) Karena X memikirkan sesuatu seperti ini
- (c) orang ini mungkin akan melakukan sesuatu
- (d) aku ingin mengetahui ini
- (e) aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y
- (f) X melihat Y seperti ini

2) *Mangonjap* ‘mengintai’

- (a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
- (b) Karena X memikirkan sesuatu seperti ini
- (c) Orang itu mungkin akan melakukan hal yang buruk
- (d) Aku ingin mengetahui hal ini
- (e) aku tidak ingin orang itu mengetahui hal ini
- (f) X melihat Y seperti ini

Selanjutnya, verba *manonton* dan *manungkir*.

(6) *Andi manonton/?manungkir televisi iruang keluarga.*

Andi menonton/?mangintip televisive di ruang keluarga.

(7) *Budi ?manonton/manungkir daboru na sedang maridi sian lubang ni kunci.*

Budi ?menonton/mengintip wanita yang sedang mandi dari lubang kunci.

Pada contoh (6) *manonton* ‘menonton’ memiliki makna melihat sesuatu yang sudah memuat objek khusus yang memang dipertontonkan seperti televisi, film, opera, teater, drama. *Manungkir* ‘mengintip’ memiliki makna seseorang melihat seseorang dari celah yang kecil. Pada contoh (7) ditandai dengan *sian lubang ni kunci* ‘dari lubang kunci’, dan *manungkir* dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena dilakukan tanpa diketahui orang tersebut. Berikut eksplikasi makna verba *manonton* dan *manungkir* untuk melihat perbedaannya:

3) *Manonton* ‘menonton’

- (a) X melihat Y (sesuatu) selama beberapa waktu
- (b) Karena X memikirkan sesuatu seperti ini
- (c) sesuatu dapat terjadi pada Y (suatu pertunjukan: film, drama, opera)
- (d) Aku ingin mengetahui hal ini
- (e) X melihat Y seperti ini

4) *Manungkir* ‘mengintip’

- (a) X melihat Y (seseorang) DARI CELAH YANG KECIL selama beberapa waktu
- (b) karena X memikirkan sesuatu seperti ini
- (c) sesuatu sedang terjadi di tempat ini
- (d) Aku ingin mengetahui yang sedang terjadi
- (e) aku tidak ingin Y mengetahui ini
- (f) X melihat Y seperti ini

Melalui parafrasa dengan model parafrasa MSA yang digunakan mengikuti Wierbicka, dapat terbukti bahwa *manjagoi* ‘mengawasi’, *mangonjap* ‘mengintai’, *manonton* ‘menonton’, dan *manungkir* ‘menintip’ memiliki konteks penggunaan yang berbeda dalam BM. Keempat verba penglihatan tersebut mempunyai ciri perilaku yang berbeda-beda.

Polisemi MELIHAT/MENGETAHUI

Ada dua verba penglihatan dalam bahasa Mandailing yang dibentuk dari polisemi MELIHAT/MENGETAHUI, yaitu *mamareso* ‘memeriksa’ dan *mamparrahahon* ‘memperhatikan’. Kategori ini menjelaskan bahwa seseorang melihat seseorang/sesuatu karena mengetahui sesuatu. Meskipun dalam kategori yang sama, verba-verba tersebut memiliki perbedaan. Berikut dijabarkan perbedaan verba-verba tersebut melalui contoh:

(8) *Dokter mamareso/?mamparrahahon pat uda na tarsarbut ulok.*

Dokter memeriksa/?memperhatikan kaki paman yang tergigit ular.

(9) *Andi ?mamareso/ mamparrahahon palajaran na I lehen oleh Pak Syarif dohot*

saksama.

Andi memeriksa/?memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh Pak Syarif dengan seksama.

Verba *mamareso* ‘memeriksa’ menjelaskan seseorang melihat bagian dari sesuatu untuk memastikan sesuatu, pada contoh (8) ditandai dengan *pat uda na tarsarbut ulok* ‘kaki paman yang tergigit ular’. Verba *mamparrahon* ‘memperhatikan’ mengandung makna seseorang melihat seseorang yang sedang melakukan sesuatu karena ingin mengetahui hal itu, seperti mengajar, berceramah, berkhotbah. Pada contoh (9) ditandai dengan *palajaran na I lehen oleh Pak Syarif* ‘pelajaran yang diberikan oleh Pak Syarif’. Makna verba *mamareso* dan *mamparrahon* dapat diparafrase sebagai berikut:

- 1) *Mamareso* ‘memeriksa’
 - (a) X melihat Y selama beberapa waktu
 - (b) Karena X ingin mengetahui sesuatu bagian dari Y
 - (c) X melihat karena ingin memastikan sesuatu
 - (d) X melihat Y seperti ini.
- 2) *Mamparrahon* ‘memperhatikan’
 - (a) X melihat Y selama beberapa waktu
 - (b) Karena X ingin mengetahui seperti ini:
 - (c) Orang itu melakukan sesuatu yang baik
 - (d) X ingin mengetahui sesuatu yang baik itu
 - (e) X melihat Y seperti ini

Melalui parafrasa dengan model parafrasa MSA yang digunakan mengikuti Wierbicka, dapat terbukti bahwa *mamareso* ‘memeriksa’ dan *mamparrahon* ‘memperhatikan’. Memiliki konteks penggunaan yang berbeda dalam BM. Kedua verba penglihatan tersebut mempunyai ciri perilaku yang berbeda-beda.

Polisemi MELIHAT/MENGATAKAN

Ada tiga verba panglihatan dalam bahasa Mandailing yang dibentuk dari polisemi MELIHAT/MENGATAKAN, yaitu, *malirik* ‘melirik’, *mangalayay* ‘melayat’ dan *manjangok* ‘menjenguk’ Kategori ini menjelaskan bahwa

seseorang melihat seseorang/sesuatu karena ingin mengatakan sesuatu. Meskipun berada dalam kategori yang sama, ketiga verba tersebut tetap memiliki perbedaan. Berikut dipaparkan perbedaan verba-verba tersebut dalam contoh:

- (10) *Siti malirik/? manjangok/? mangalayay halaklai i samping nia harani jeges.*
Siti melirik/?menjenguk/?melayat lelakidi sebelahnya karena tampan.
- (11) *Au ?malirik/manjangok/?mangalayay nitulang na marsahit.*
Aku ?melirik/menjenguk/?melayat pamanku yang sakit.
- (12) *Omak sedang ?malirik/?manjangok/-mangalayay tu bagus ni tetangga.*
Ibu sedang ?melirik/?menjenguk/melayat ke rumah tetangga.

Verba *malirik* ‘melirik’ memuat makna X melihat ke kanan dan ke kiri karena ingin mengatakan seseorang (Y) tetapi X tidak ingin Y mengetahui tindakannya. Pada contoh (10) ditandai dengan *i samping nia* ‘disampingnya’. Pada contoh (11) verba *manjangok* ‘menjenguk’ memuat makna melihat karena ingin mengatakan sesuatu untuk menghibur seseorang agar merasa lebih baik setelah mengalami hal buruk. Pada contoh (12) verba *mangalayay* ‘melayat’ memuat makna melihat karena ingin mengatakan sesuatu untuk menghibur seseorang yang sedang dalam situasi berdukacita atau menghibur kerabat orang yang meninggal dunia agar merasa lebih baik. Berikut eksplikasi makna verba *malirik*, *manjangok*, dan *mangalayay* untuk melihat perbedaannya:

- 1) *Malirik* ‘melirik’
 - (a) X melihat Y (seseorang) ke KANAN/KIRI selama beberapa waktu tanpa menggerakkan kepala
 - (b) Karena X ingin mengatakan sesuatu seperti ini:
 - (c) aku ingin mengetahui sesuatu tentang kau
 - (d) aku tidak ingin kau mengetahui ini
 - (e) X melihat Y seperti ini
- 2) *Manjangok* ‘menjenguk’
 - (a) X melihat Y selama beberapa waktu
 - (b) Karena X ingin mengatakan sesuatu seperti

ini pada Y:

- (c) aku ingin kau merasakan sesuatu yang baik
- (d) karena aku tau: sesuatu yang buruk telah terjadi padamu
- (e) X melihat Y seperti ini

3) *Mangalayat* 'melayat'

- (a) X melihat Y (seseorang) selama beberapa waktu
- (b) karena X sebenarnya ingin mengatakan sesuatu seperti ini pada Z:
- (c) aku ingin kau merasa sesuatu yang baik
- (d) karena aku tau sesuatu yang buruk telah terjadi pada Y
- (e) X melihat Y seperti ini

Melalui parafrasa dengan model parafrasa MSA yang digunakan mengikuti Wierbicka, dapat terbukti bahwa *malirik* 'melirik', *mangalayat* 'melayat' dan *manjangok* 'menjenguk'. memiliki konteks penggunaan yang berbeda dalam BM. Ketiga verba penglihatan tersebut mempunyai ciri perilaku yang berbeda-beda.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa verba penglihatan merupakan subbagian verba keadaan yang dibangun oleh *Mental Predicate* dengan makna asali "MELIHAT" yang kemudian berpolisemi dengan MERASAKAN, MEMIKIRKAN, MENGETAHUI, dan MENGATAKAN. Sehingga, Struktur Semantik Verba Penglihatan dalam Bahasa Mandailing dibentuk oleh empat polisemi yaitu: MELIHAT/MERASAKAN yang terdiri atas *manatap*, *mamandang*, *malotot*. MELIHAT/MEMIKIRKAN, yang terdiri atas *manjagoi*, *manungkir*, *mangonjap*, dan *manonton*. MELIHAT/MENGETAHUI, yang terdiri atas *mamareso* dan *mamparrohahon*. MELIHAT/MENGATAKAN, yang terdiri atas *mangalayat*, *malirik*, dan *manjangok*. Selanjutnya, dapat disimpulkan pula bahwa setiap verba memiliki perbedaan, yang membedakan satu verba dengan verba yang lainnya meski sekecil apapun perbedaan tersebut.

Daftar Pustaka

Hutasuhut, A, dkk. (2016). *Kamus Angkola Mandailing - Indonesia* (edisi kedua). Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.

Goddard, C. (1996). *Semantic Theory and Semantic Universal*. Cliff Goddard (Converner) *Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach)*. 1-5. Canberra: Australia National University.

Goddard, C. (1998). *Semantic Analysis*. England: Oxford University Press.

Idris, N. S. (2015). "Verba Berendonim Indra Penglihatan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Kognitif dan Semantik Leksikal". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15(1):11.DOI:10.17509/bs_jpbs.v15i1.795.

Daulay, P & Mulyadi. (2020). Struktur Semantis Verba Psikologi Bahasa Mandailing. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*.

Mulyadi. (1998). Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia. (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Mulyadi. (2000a). "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia." Dalam *Jurnal Linguistika Vol 13*, 40- 51. (Diakses tanggal 28 Agustus 2021. Tersedia di www.researchgate.net)

Mulyadi. (2000b). Struktur Semantis Verba Penglihatan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Jurnal Linguistika Indonesia*, 18 (2): 77-89.

Mulyadi. (2009). Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Jurnal Logat*, Vol.5(1): 56-65.

Mulyadi & Siregar, R. K. (2006). Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. II. Hlm. 69-75.

Rahman, N. I. (2020). Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba

"Memasak" dalam bahasa Jawa Jemberan. Dalam *Jurnal Multilingual*, Vol. 19, No.1.

Saeed, J. (2003). *Semantic 'second edition'*. Blackwell: USA/UK.

- Setiawan, R. H. (2016). *Semantik Analysis on Javanese Perception Verbs. (tesis)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sipayung, M. (2017). “Verba Persepsi dalam Bahasa Simalungun Kajian Metabahasa Semantik Alami”. (skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suastini, N. W. (2014). Kajian Metabahasa Semantik Alamiah Verba Melihat dalam Bahasa Bali. (tersedia <https://e-jurnal.unmas.ac.id>, diakses tanggal 28 September 2021)
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugono, D., dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyana. (2020). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syahputra, F. P & Sinar, T. S. (2018). Struktur Semantis Verba Sentuh Bahasa Indonesia. Dalam *Jurnal Haluan Sastra Budaya* 2(1): 77-89.
- Tualaka, D. (2016). Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami (MSA). Dalam *Jurnal Triton Pendidikan*, Vol. 01, No. 01.
- Wierzbicka, A. (1996a). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (1996b). *The Syntax of Universal Semantic Primitives*”. Dalam C. Goddard (ed). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 6, 23. Canberra: Australian National University.